

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingginya angka pengangguran di Indonesia sangat memprihatinkan. Pengangguran terjadi karena banyaknya jumlah lulusan baik dari sekolah menengah maupun perguruan tinggi tidak sebanding dengan banyaknya jumlah lowongan pekerjaan yang ditawarkan (Saiman, 2009:22). Menurut Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga, mengatakan bahwa ada fenomena semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi ketergantungan pada lapangan kerja. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, sehingga angka pengangguran terdidik menjadi tinggi (<http://www.republika.co.id>). Kebanyakan dari mereka berorientasi mencari pekerjaan terutama sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta (*job seekers*), bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) (Handriani, 2011:312)

Tabel 1.1 dan 1.2 berikut ini merupakan data tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi di Indonesia yang ditamatkan berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) :

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2010–2012 (persen)

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010	2011	2012
1.	SD ke bawah	3,81	3,56	3,69
2.	Sekolah Menengah Pertama	7,45	8,37	7,80
3.	Sekolah Menengah Atas	11,90	10,66	10,34
4.	Sekolah Menengah Kejuruan	11,87	10,43	9,51
5.	Diploma I/II/III	12,78	7,16	7,50
6.	Universitas	11,92	8,02	6,95
	Jumlah	7,14	6,56	6,32

Sumber: bps.go.id (data diolah)

Tabel 1.2
Pengangguran Terbuka di Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Tahun 2010 – 2012 (juta jiwa)

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2010	2011	2012
1.	Tidak/belum pernah sekolah	157.586	190.370	82.411
2.	Belum/tidak tamat SD	600.221	686.895	503.379
3.	SD	1.402.858	1.120.090	1.449.508
4.	SLTP	1.661.449	1.890.755	1.701.294
5.	SLTA Umum	2.149.123	2.042.629	1.832.109
6.	SLTA Kejuruan	1.195.192	1.032.317	1.041.265
7.	Diploma I,II,III/Akademi	443.222	244.687	196.780
8.	Universitas	710.128	492.343	438.210
	Total	8.319.779	7.700.086	7.244.956

Sumber: bps.go.id (data diolah)

Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Dari data pada Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas pada tahun 2010 masih jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak/belum pernah sekolah, begitu juga pada tahun 2011 dan 2012. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan bukanlah menjadi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah atau tidak menganggur (Hermi, dkk., 2011:131).

Untuk mengurangi jumlah pengangguran, cara yang paling efektif yaitu dengan membuka usaha secara mandiri atau berwirausaha. Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (<http://www.tempo.co>) juga menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran intelektual disebabkan orientasi para sarjana adalah mencari pekerjaan dan bukannya menciptakan pekerjaan. Oleh karena itu, ia meminta para sarjana mengembangkan jiwa kewirausahaan daripada menjadi pegawai. Dengan berwirausaha, tidak hanya memberikan pekerjaan pada diri sendiri, namun bisa juga untuk orang lain jika memang usaha yang dijalankan telah berkembang dan maju.

Berwirausaha merupakan cara tidak langsung untuk mengatasi pengangguran. Yakni dengan cara memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta menumbuhkan sikap kewirausahaan pada para pencari

kerja melalui pengembangan kewirausahaan (Sukidjo, 2005:24). Salah satu bukti bahwa dengan berwirausaha dapat mengurangi jumlah pengangguran adalah kegiatan usaha yang dijalankan oleh Goris Mustaqim yang bergerak di bidang teknologi informasi (Palesangi). Usaha tersebut merupakan paguyuban pemuda Asli Garut yang dikenal dengan nama Asgar Muda. Saat ini Asgar Muda beranggotakan 700 pemuda-pemudi Garut yang memfokuskan kegiatannya pada tiga bidang utama, yang pertama yaitu bidang pendidikan yang kegiatannya memberikan bimbingan belajar untuk mempersiapkan para siswa SMA/SMK untuk menembus perguruan tinggi negeri, dan memberikan beasiswa bagi siswa kurang mampu yang berhasil masuk perguruan tinggi negeri.

Kedua, yaitu bidang kewirausahaan yang menyelenggarakan pelatihan dan *mentoring* kewirausahaan, mempertemukan calon usahawan dengan investor, dan membidani lahirnya koperasi BMT. Kegiatan yang ketiga yaitu bidang pembinaan masyarakat yang melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap pengrajin akar wangi mulai dari pencarian bahan bakar alternatif hingga pemasaran.

Namun, sebelumnya telah dipaparkan bahwa minat berwirausaha di Indonesia masih rendah, hal ini juga dikatakan oleh Staf Ahli Menteri Koperasi dan UMKM Bidang Penerapan Nilai Dasar Koperasi (<http://lensaIndonesia.com>) bahwa dari 4,8 juta mahasiswa, hanya 7,4 persen mahasiswa yang meminati wirausaha. Rendahnya minat wirausaha mahasiswa tersebut diketahui dari data di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang mencatat bahwa 83,18 persen lulusan perguruan tinggi lebih berminat menjadi pekerja atau karyawan kantor.

Menurut Drucker (1996:267), seluruh proses perubahan atau inovasi yang terjadi dalam perekonomian suatu negara, pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut, yakni seorang wiraswasta (*entrepreneur*). Padahal, jumlah wirausahawan di Indonesia masih rendah, yaitu baru 0,18 persen dari jumlah penduduk (Suharti dan Hani Sirine, 2011:124). Sedangkan, menurut Mc Clelland (Kuntowicaksono,

2012:46) mengatakan bahwa suatu negara bisa makmur jika jumlah *entrepreneur* (wirausaha) sedikitnya ada 2% dari total populasi penduduk.

Untuk mencapai kemakmuran, maka pemerintah sangat mendukung kegiatan wirausaha. Pada 29 Oktober 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara Rembuk Nasional (*National Summit*) menyatakan bahwa ada tiga strategi utama yang harus dilakukan Indonesia, yaitu pemberdayaan, kewirausahaan, dan inovasi teknologi. Sejak pernyataan itu, maka kewirausahaan menjadi program 100 hari diberbagai departemen pemerintah, termasuk Kementerian Pendidikan Nasional (Mahesa dan Edi Rahardja, 2012:1).

Oleh karena itu, sebagai wujud dari dukungannya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Aprilianty, 2012:312) mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) pada Februari 2011. Dengan adanya GKN diharapkan generasi muda memiliki minat untuk menjadi wirausahawan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan masa depan bangsa dan penduduk untuk menjadi lebih baik lagi, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan tercapainya kemakmuran.

Menjadi wirausaha memang butuh kesabaran, karena usaha yang dijalankan benar-benar dari awal atau mengembangkan yang telah ada dengan inovasi dan kreatifitas dari wirausahawan, sehingga banyak dari mereka yang telah membuka usaha namun tidak bertahan lama karena putus asa lebih dulu sebelum benar-benar bisa mengembangkan usahanya. Selain kesabaran, untuk menjadi wirausaha yang sukses, menurut Frinces (2011:33) harus memiliki karakteristik yang meliputi kepercayaan diri yang tinggi, toleransi terhadap risiko, mempunyai kemampuan kepemimpinan, orientasi ke masa depan, kreatif dan fleksibilitas, bertanggung jawab, serta motivasi untuk sukses yang besar. Siapa saja dapat berwirausaha, tidak terbatas hanya mereka yang telah lulus dari sekolah menengah atau perguruan tinggi. Setiap orang yang mampu melihat peluang dan dapat mengembangkan produk atau usahanya dengan inovasi, kreativitas dan kemandirian yang dimiliki, mempunyai keunikan

tersendiri akan produk yang dihasilkannya, maka kemungkinan besar usahanya bisa bertahan dan maju.

Sesuai dengan anjuran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti), bahwa perguruan tinggi hendaknya memasukan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulumnya (Handriani, 2011:84). Maka, sesuai dengan anjuran Dirjen Dikti tersebut, di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) banyak program studi telah memberikan mata kuliah kewirausahaan. Namun, minat berwirausaha mahasiswanya masih rendah, hal ini terlihat dari sedikitnya mahasiswa yang mendaftar dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Program ini telah ada sejak tahun 2009 yang dilaksanakan di kampus utama maupun kampus daerah. Data terakhir pada tahun 2012 diketahui hanya 258 orang yang mendaftar (Laporan Kegiatan PMW, 2012), padahal jumlah seluruh mahasiswa yang diperoleh dari Sistem Informasi Akademik (SIAK) tahun 2012/2013 sebanyak 32.086 mahasiswa.

Untuk memperkuat kebenaran informasi tersebut, penulis melakukan prapenelitian tentang bagaimana perbandingan antara minat berwirausaha dengan minat bekerja sebagai pegawai di instansi pemerintah atau swasta pada mahasiswa setelah lulus kuliah. Prapenelitian yang pertama dilakukan pada mahasiswa di tujuh fakultas yang ada di UPI. Dari ke tujuh fakultas tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) merupakan fakultas yang memiliki minat berwirausaha pada mahasiswanya masih rendah dibandingkan dengan fakultas lainnya. Dari 25 responden, hanya 7 orang yang memiliki minat berwirausaha setelah lulus, sedangkan 18 responden lebih berminat untuk bekerja di instansi pemerintah ataupun swasta.

Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa FIP masih rendah, maka prapenelitian dilanjutkan pada mahasiswa di salah satu program studi yang ada di FIP. Hasil prapenelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Pertanyaan dan Jawaban Kuesioner

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS	Jumlah
1.	Saya memiliki keinginan untuk bekerja di instansi milik pemerintah atau swasta setelah lulus kuliah.	19	18	7	0	0	44
2.	Saya akan menciptakan pekerjaan atau usaha sendiri setelah lulus kuliah.	14	16	4	10	0	44

Sumber : Prapenelitian (data diolah)

Pada Tabel 1.3, menunjukkan bahwa minat mahasiswa FIP untuk berwirausaha masih rendah, kebanyakan dari mereka lebih berminat menjadi pegawai di instansi pemerintah ataupun swasta. Sehubungan dengan pentingnya wirausaha dalam kemajuan bangsa, maka sebagai *agent of change*, mahasiswa harus dapat menjadi seorang wirausaha demi perubahan yang lebih baik bagi negaranya.

Untuk menjadi wirausaha, terlebih dahulu harus memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Tinggi rendahnya minat berwirausaha seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Frinckess (2011:66), seseorang yang menjadi wirausaha dipengaruhi oleh proses pendidikan formal/informal (pelatihan, workshop, pelatihan khusus, pendidikan bidang khusus seperti manajemen, bisnis, akuntansi, kewirausahaan dan lain-lain). Dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan pengetahuan, termasuk pengetahuan kewirausahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurmiyati (Nurbaya dan Moerdiyanto, 2012:8), seseorang yang telah memiliki pengetahuan cenderung ingin mengaplikasikan apa yang telah ia ketahui. Sehingga seseorang yang telah memiliki pengetahuan kewirausahaan, maka ia ingin menerapkan pengetahuannya dengan terjun ke dunia usaha dan salah satunya adalah dengan berwirausaha.

Menurut Subadio (Alma, 2009:19), wirausaha adalah manusia teladan yang berbudi luhur yaitu manusia yang mampu berdiri sendiri atas kemampuan sendiri, tidak saja dalam sektor swasta, tapi juga dalam sektor negara. Sedangkan menurut Soemanto (2006:44), wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi, dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun ia mampu mendorong dirinya sendiri dalam mengatasi

permasalahan hidupnya dan dapat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Dari kedua pengertian wirausaha tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang mandiri dalam hidupnya. Untuk itu, selain pengetahuan kewirausahaan, seseorang yang dapat menjadi wirausaha adalah orang yang memiliki kemandirian yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengambil judul PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA (Survey pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pengetahuan kewirausahaan, kemandirian, dan minat berwirausaha mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh kemandirian terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kewirausahaan, kemandirian, dan minat berwirausaha mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain mempunyai tujuan, dilakukannya penelitian karena mempunyai manfaat atau kegunaan. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, dalam hal ini yaitu pengetahuan kewirausahaan khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan bagi beberapa pihak seperti di bawah ini :

1. Bagi masyarakat luas

Sebagai salah satu sumber informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, khususnya faktor pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian.

2. Bagi Universitas

Para dosen dapat mengetahui pentingnya pengetahuan kewirausahaan baik teori, pelatihan, dan kegiatan kewirausahaan lainnya bagi mahasiswa agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya mencari kerja, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja.

3. Bagi mahasiswa

Sebagai salah satu referensi untuk memperluas pengetahuan maupun pembeding dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah,

khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.

4. Bagi penulis

Menambah wawasan dalam hal kewirausahaan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang berwirausaha, dan mengetahui peranan pengetahuan kewirausahaan dan kemandirian seseorang dalam berwirausaha.

